



**Modul semiotika Desain**

**DVS412-Semiotika Desain**



**MODUL 11  
SEMIOTIKA DESAIN**

DISUSUN OLEH  
Dr. IWAN ZAHAR

Universitas  
**Esa Unggul**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**2019**

## PENGANTAR

### A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menguraikan visi dan misi Universitas Esa Unggul
2. Merinci topik-topik perkuliahan semiotika desain
3. Mengidentifikasi buku referensi serta komponen dan proporsi penilaian mata kuliah Semiotika Desain

### B. Uraian dan Contoh

#### 1. Visi dan Misi

Universitas Esa Unggul mempunyai visi menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka Universitas Esa Unggul menetapkan misi-misi sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan
- b. Menciptakan suasana akademik yang kondusif
- c. Memberikan pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan

#### 2. Topik Perkuliahan

Topik perkuliahan akan menelaan tanda linguistic Saussure, Pierce, Roland Barthes. Disamping itu hubungan antara DKV dengan tanda tanda linguistic. Pembahasan akan dimulai dari teori Saussure dan Peirce., tanda lingkusitik dan komunitas linguistik. Lanjutnya akan menceritakan bagaimana makna itu dibuat.

Topik 1. Teori Semiotik

Topik 2 Tanda Linguistik

Topik 3. Tanda Linguistik di Komunitas

Topik 4. Bagaimana makna terbentuk

- Topik 5 Kategori tanda-tanda
- Topik 6 Semiosis
- Topik 7 Nilai
- Topik 8 Syntagm
- Topik 9 Paradigm
- Topik 10 Kode
- Topik 11 Metaphor dan Metonym
- Topik 12 Membaca Tanda (Roland Barthes)
- Topik 13 Denotasi dan Konotasi
- Topik 14 Konvensi dan Motivasi
- Topik 15 Mitologi
- Topik 16 Teks dan *Image*

### 3. Buku Referensi dan Komponen Penilaian

Mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika memiliki tujuan perkuliahan yang harus diwujudkan dalam satu semester perkuliahan. Adapun tujuan perkuliahan yang dimaksud adalah :

Setelah selesai pembelajaran diharapkan mahasiswa mampu :

- a. Menjelaskan pengertian filsafat ilmu semiotika desain.
- b. Menganalisis cara mendapatkan pengetahuan
- c. Mengidentifikasi langkah-langkah mendapatkan pengetahuan
- d. Menyimpulkan teori menggunakan berbagai sumber yang berbeda

Untuk mencapai tujuan tersebut, mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika menggunakan berbagai buku referensi tentang filsafat keilmuan. Ada beberapa buku yang direkomendasikan untuk dipelajari, yakni :

SEMIOTICS THE BASICS, Daniel Chandler

An Introduction to Semiotics in the Visual Arts, David Crow

Untuk penilaian akhir, komponen nilai yang digunakan terdiri dari kehadiran, UTS, UAS dan penugasan. Dalam kuliah *online* komponen penugasan ditambah dengan kuis, sedangkan komponen kehadiran tidak diperhitungkan karena

ditekankan pada aspek aktivitas di *website*. Adapun proporsi penilaiannya sebagai berikut :

- a. UTS = 30 %
- b. UAS = 30 %
- c. Kuis = 20 %
- d. Tugas = 20 %

### **C. Latihan**

- a. Sebutkan visi Universitas Esa Unggul !
- b. Apakah hubungan social dengan tanda pada semiotic
- c. Apakah perbedaan pendapat Saussure dan Peirce?

### **D. Kunci Jawaban**

- a. Visi Universitas Esa Unggul adalah menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi .
- b. Komponen penilaian mata kuliah Semiotika Desain dan Logika adalah UTS, UAS, kuis dan Tugas.

Universitas  
**Esa Unggul**

## SEMIOTIKA DESAIN

### A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menyebutkan pengertian filsafat menurut ahli filsafat dengan benar.
2. Menguraikan definisi S
3. Semiotika, strukturalis dan hubungan dengan sistim tanda.

Pierre Bourdieu dan “Habitus”

Sosiolog Prancis Pierre Bourdieu mendekati kekuasaan dalam konteks 'teori masyarakat' komprehensif seperti halnya Foucault - kita tidak mungkin melakukan keadilan di sini, atau dengan mudah mengekspresikannya dalam bentuk metode yang diterapkan (Navarro 2006). meskipun subjeknya terutama masyarakat Aljazair dan Prancis, kami menemukan bahwa pendekatan Bourdieu berguna dalam menganalisis kekuasaan dalam proses pembangunan dan perubahan sosial (lihat artikel oleh Navarro, Moncrieffe, Eyben dan Taylor dan Boser di Eyben, Harris et. Al. 2006; Navarro menawarkan pengantar yang sangat kuat untuk metode Bourdieu).

Sementara Foucault melihat kekuasaan sebagai 'di mana-mana' (ubiquitous) dan di luar agensi atau struktur, Bourdieu melihat kekuasaan sebagai diciptakan secara budaya dan simbolis, dan terus-menerus dilegitimasi kembali melalui interaksi agensi dan struktur. Cara utama ini terjadi adalah melalui apa yang ia sebut 'habitus' atau norma atau kecenderungan yang disosialisasikan yang memandu perilaku dan pemikiran. Habitus adalah 'cara masyarakat menjadi terdepositasikan pada orang dalam bentuk disposisi yang langgeng, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasakan dan bertindak dalam cara-cara yang menentukan, yang kemudian membimbing mereka' (Wacquant 2005: 316, dikutip dalam Navarro 2006: 16 ).

Habitus diciptakan melalui proses sosial, bukan individu yang mengarah pada pola yang bertahan dan dapat dialihkan dari satu konteks ke konteks lain, tetapi juga

bergeser dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan seiring waktu. Habitus 'tidak tetap atau permanen, dan dapat diubah dalam situasi yang tidak terduga atau selama periode sejarah yang panjang' (Navarro 2006: 16):

Habitus bukanlah hasil dari kehendak bebas, tidak juga ditentukan oleh struktur, tetapi diciptakan oleh semacam interaksi antara keduanya dari waktu ke waktu: disposisi yang keduanya dibentuk oleh peristiwa dan struktur masa lalu, dan yang membentuk praktik dan struktur saat ini dan juga, yang penting, yang mengkondisikan persepsi kita tentang hal ini (Bourdieu 1984: 170). Dalam pengertian ini, habitus diciptakan dan direproduksi secara tidak sadar, 'tanpa pengejaran koherensi yang disengaja ... tanpa konsentrasi sadar' (ibid: 170).

Konsep penting kedua yang diperkenalkan oleh Bourdieu adalah konsep 'modal', yang diperluas melampaui gagasan tentang aset material menjadi modal yang mungkin bersifat sosial, budaya atau simbolik (Bourdieu 1986: dikutip dalam Navarro 2006: 16). Bentuk modal ini mungkin sama pentingnya, dan dapat diakumulasikan dan dipindahkan dari satu arena ke arena lainnya (Navarro 2006: 17). Modal budaya - dan sarana yang dengannya ia diciptakan atau dipindahkan dari bentuk modal lain - memainkan peran sentral dalam hubungan kekuasaan masyarakat, karena ini 'menyediakan sarana untuk bentuk dominasi dan hierarki non-ekonomi, karena kelas membedakan diri mereka sendiri melalui rasa '(Gaventa 2003: 6). Pergeseran dari bentuk-bentuk materi ke bentuk-bentuk modal kultural dan simbolis adalah sebagian besar yang menyembunyikan penyebab ketidaksetaraan.

Ide-ide ini dielaborasi panjang lebar dalam studi klasik Bourdieu tentang masyarakat Prancis, *Distinction* (1986), di mana ia menunjukkan bagaimana 'tatanan sosial secara progresif terukir dalam pikiran orang' melalui 'produk budaya' termasuk sistem pendidikan, bahasa, penilaian, nilai-nilai, metode klasifikasi dan kegiatan kehidupan sehari-hari (1986: 471). Semua ini mengarah pada penerimaan tanpa sadar akan perbedaan sosial dan hierarki, ke 'rasa tempat' dan perilaku pengucilan diri (ibid: 141).

Konsep ketiga yang penting dalam teori Bourdieu adalah gagasan 'ladang' (Fields), yang merupakan berbagai arena sosial dan kelembagaan di mana orang mengekspresikan dan mereproduksi disposisi mereka, dan di mana mereka bersaing untuk distribusi berbagai jenis modal (Gaventa 2003: 6). Lapangan adalah jaringan, struktur, atau rangkaian hubungan yang dapat berupa intelektual, agama, pendidikan, budaya, dll. (Navarro 2006: 18). Orang-orang sering mengalami kekuatan berbeda tergantung pada bidang apa mereka berada pada saat tertentu (Gaventa 2003: 6), sehingga konteks dan lingkungan adalah pengaruh utama pada habitus:

'Bourdieu (1980) menjelaskan ketegangan dan kontradiksi yang muncul ketika orang bertemu dan ditantang oleh konteks yang berbeda. Teorinya dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana orang dapat melawan kekuasaan dan dominasi dalam satu [bidang] dan menyatakan keterlibatan dalam yang lain' (Moncrieffe 2006: 37)

Fields membantu menjelaskan kekuatan diferensial, misalnya, yang dialami wanita di depan umum atau pribadi, seperti yang ditunjukkan Moncrieffe dalam wawancaranya dengan seorang anggota parlemen wanita Uganda yang memiliki otoritas publik tetapi tunduk kepada suaminya ketika berada di rumah (2006: 37). Ini telah diamati secara luas oleh aktivis dan peneliti feminis, dan merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki disosialisasikan untuk berperilaku berbeda di arena kekuasaan 'publik, swasta dan intim' (VeneKlasen dan Miller 2002). Lihat perspektif jender tentang kekuasaan dan Kekuatan Tenun Baru Bab 3 Kekuasaan dan Pemberdayaan.

Konsep penting terakhir dalam pemahaman Bourdieu tentang kekuasaan adalah konsep 'doxa', yang merupakan kombinasi antara norma dan keyakinan ortodoks dan heterodoks - asumsi yang tidak dinyatakan, diterima begitu saja atau 'akal sehat' di balik perbedaan yang kami buat. Doxa terjadi ketika kita 'melupakan batasan-batasan' yang telah memunculkan perpecahan yang tidak setara dalam masyarakat: itu adalah 'kepatuhan terhadap hubungan keteraturan yang, karena mereka membentuk tak terpisahkan baik dunia nyata maupun dunia pikiran, diterima sebagai bukti diri'. (Bourdieu 1984: 471).

Bourdieu juga menggunakan istilah 'misrecognition', yang mirip dengan ide-ide Marxian tentang 'kesadaran palsu' (Gaventa 2003: 6), tetapi bekerja pada tingkat

yang lebih dalam yang melampaui setiap niat manipulasi sadar oleh satu kelompok atau yang lain. Berbeda dengan pandangan Marxis, 'misrecognition' lebih merupakan sebuah budaya daripada fenomena ideologis, karena 'mewujudkan satu set proses sosial aktif yang melabuhkan asumsi yang diterima begitu saja ke ranah kehidupan sosial dan, yang terpenting, mereka dilahirkan di tengah-tengah budaya. Semua bentuk kekuasaan memerlukan legitimasi dan budaya adalah medan pertempuran di mana konformitas ini diperdebatkan dan akhirnya terwujud di antara para agen, sehingga menciptakan perbedaan sosial dan struktur yang tidak setara '(Navarro 2006: 19).

Sementara banyak dari ini mungkin terdengar abstrak, teori-teori Bourdieu dengan kuat didasarkan pada tubuh yang luas dari penelitian sosiologis, dan di berbagai masalah sosial. Bagian dari daya tariknya, pada kenyataannya, adalah bahwa penelitiannya sangat produktif dan secara empiris didokumentasikan. Daya tarik lain dari Bourdieu bagi para peneliti yang berkomitmen secara politis adalah bahwa ia melihat metode sosiologis sebagai bagian dari proses perubahan. Analisis yang cermat dapat membantu untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan yang telah dibuat tidak terlihat oleh habitus dan kesalahan pengenalan (Navarro 2006: 19).

Bourdieu mengusulkan 'sosiologi refleksif' - di mana seseorang mengakui bias seseorang, kepercayaan dan asumsi dalam tindakan membuat akal - jauh sebelum reflektivitas menjadi mode. Pengetahuan kritis diri yang mengungkapkan 'sumber kekuasaan' dan mengungkapkan 'alasan yang menjelaskan asimetri dan hierarki sosial' dapat dengan sendirinya menjadi 'alat yang ampuh untuk meningkatkan emansipasi sosial' (Navarro 2006: 15-16).

(penjelasan di atas ini supaya lebih membuka siapa Pierre Bourdieu)

Pierre Bourdieu mengklasifikasikan pengetahuan manusia dalam bidang. Beberapa bidang didefinisikan dengan jelas dengan membuat entri ke dalam bidang itu sulit untuk dicapai dan, secara umum, semakin sulit entri tersebut semakin didefinisikan bidang tersebut. Bidang hukum dapat dianggap bidang yang didefinisikan dengan jelas. Mereka yang berada di lapangan bisa dikatakan berbagi atau berjuang dengan pengejaran yang sama dan berbagi dalam diskursif tersendiri. Seni visual akan digambarkan sebagai aktivitas yang terjadi di bidang produksi budaya. Seperti

semua bidang lainnya, bidang ini terus berubah, seperti halnya keanggotaan dan diskursif.



Gagasan bidang kreatif dan intelektual diperluas untuk membangun gagasan bahwa masing-masing bidang pra-ada keanggotaannya; dalam hal bidang produksi budaya, bidang itu sudah ada sebelumnya. Di dalam lapangan ada sejumlah posisi resmi, seperti desainer grafis, misalnya, yang menawarkan berbagai kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan ini dibatasi oleh sejumlah faktor, seperti pendidikan, latar belakang sosial, jenis kelamin dan usia. Ini mempengaruhi pilihan sementara juga memperkuat validitas bidang. Secara umum disepakati bahwa individu membawa beberapa ide, mungkin secara tidak sadar, posisi yang akan diambil pada saat kedatangan mereka di lapangan. Anda bisa menyebutnya rasa panggilan. **Rasa panggilan inilah yang disebut sebagai habitus.** Bourdieu menyatakan bahwa pilihan antara wilayah di mana kita akan mengambil posisi sebagai individu (pilihan habitus dalam bahasa) dicapai tanpa kesadaran dalam setiap situasi. **Aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang tampaknya tidak penting, seperti cara melakukan**

sesuatu atau bahasa tubuh, misalnya, dan gambar-gambar yang kita saksikan setiap hari, semuanya berkontribusi pada pembentukan habitus

Bourdieu memulai pernyataannya tentang bahasa yang sah dengan pengamatan Saussure bahwa baik bahasa maupun dialek tidak memiliki batas alami. Semua yang diperlukan adalah seperangkat subyek yang berbicara yang bersedia menjadikan diri mereka pembawa bahasa atau dialek menggunakan logika intrinsik dan otonom. Bloomfield menggambarkan ini sebagai 'komunitas linguistik - sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda linguistik yang sama.' Bourdieu, selanjutnya, menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal maupun internal mempengaruhi batas-batas bahasa, dan yang secara eksternal ada proses politik yang menyatukan subyek yang berbicara dan mengarahkan mereka untuk menerima, dalam praktiknya, penggunaan bahasa resmi. Untuk berhasil memaksakan bahasa ini sebagai bahasa resmi, penting untuk memiliki kodifikasi umum yang didukung dengan menciptakan kondisi kelembagaan yang memungkinkannya untuk diakui di seluruh yurisdiksi otoritas politik tertentu. Oleh karena itu bahasa resmi ini memiliki batas teritorial. Bahasa tidak resmi, dialek misalnya, belum mengalami proses kontrol kelembagaan ini; secara internal didorong oleh logika independennya sendiri.

bahasa yang sah dalam batas teritorial. Dalam konteks buku ini, wilayah tersebut dapat digambarkan sebagai bidang produksi budaya dan akan mencakup berbagai posisi di dalamnya, seperti desainer grafis atau seniman. Ini khususnya berlaku pada situasi yang menggambarkan diri mereka sebagai resmi. Ini akan dibahas nanti dalam bab ini.

Grammarians dan guru yang bekerja dari lembaga menjadi ahli hukum yang memeriksa penggunaan bahasa sampai pada titik sanksi hukum kualifikasi akademik. Kualifikasi ini mengidentifikasi bahasa yang sah dalam suatu wilayah dan memungkinkan individu untuk mengambil posisi dalam suatu bidang. Jika kita melihat seni vokasional dan disiplin desain grafis atau desain fesyen, dalam banyak kasus masuk ke lapangan diperoleh melalui penyelesaian kualifikasi akademik yang sukses, seperti gelar atau diploma. Proses menyelesaikan kursus menghasilkan portofolio, yang digunakan dalam seleksi saat wawancara, tetapi dalam kebanyakan kasus wawancara hanya mungkin setelah penghargaan telah diperoleh. Penggunaan bahasa, baik tertulis maupun visual, telah dinilai dan disetujui oleh suatu institusi:

'Sistem pendidikan, yang skala operasinya tumbuh dalam jangkauan dan intensitas sepanjang abad ke-19, tidak diragukan lagi secara langsung membantu merendahkan cara-cara ekspresi populer, dengan menganggapnya sebagai' bahasa gaul 'dan' bahasa omong kosong '(seperti dapat dilihat dari komentar pinggir guru pada esai) dan untuk memaksakan pengakuan terhadap bahasa yang sah.

Pergeseran terbaru dalam pendidikan bilingual di AS menggambarkan hal ini dengan baik. Dalam sebuah esai berjudul 'Bahasa Wars', René Galindo menunjukkan sejumlah proposisi yang disahkan pada akhir 1990-an. Inisiatif California English Only (proposisi 63) diikuti oleh ketentuan bagi warga negara dan siapa pun yang melakukan bisnis di Australia

Kitab Kejadian mengisahkan tentang Menara Babel. Pada saat itu semua warga berbicara dengan bahasa yang sama dan semua orang bisa saling memahami. Untuk merayakan ini, mereka memutuskan untuk membangun sebuah menara yang mencapai langit. Tuhan dalam kebijaksanaannya memutuskan bahwa ini harus dihentikan. Untuk melakukan ini, metode yang paling efektif adalah dengan memecah bahasa mereka sehingga hierarki akan berkembang. Tentu saja, ahli bahasa tidak menganggap cerita itu sebagai teks sejarah yang akurat tetapi berfungsi sebagai metafora yang berguna tentang bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai instrumen kontrol.

persaingan untuk nilai antara konstituensi yang berbeda yang terjadi melalui manipulasi aset simbolik seperti bahasa ...

Persaingan untuk mendapatkan nilai ini juga dapat dilihat dalam cara bahasa gaul dimasukkan dalam kamus sebagai penghilangan yang diakui dari bahasa yang sah. Ungkapan-ungkapan *slang* sering muncul dalam huruf miring, sinyal tipografi perbedaan atau pemisahan, sebagai penggunaan yang populer atau umum. Memang, setiap nilai atau modal (budaya atau moneter) yang diberikan kepada individu selalu muncul dari penyimpangan dari penggunaan yang paling umum. Penggunaan biasa dianggap sepele atau vulgar. Modal, seperti kualifikasi, diberikan kepada kata-kata / tanda / gambar yang dipilih dengan baik yang dipandang bermartabat atau luhur. Karena sistem pendidikan didanai oleh dan bertanggung

jawab kepada negara, maka dapat dikatakan bahwa produksi bahasa yang sah terkait dengan bidang produksi ekonomi.

'Wajib pada acara-acara resmi dan di tempat-tempat resmi (sekolah, administrasi publik, lembaga politik, dll.), Bahasa negara ini menjadi norma teoretis yang dengannya semua praktik linguistik diukur secara objektif.'

Perlu dicatat bahwa proporsi tertinggi serangan grafiti (bentuk ekstrim dari bahasa visual tidak resmi) terjadi di sekolah-sekolah, lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas pemeliharaan bahasa resmi dan pada properti otoritas lokal (negara bagian). Bourdieu menunjukkan bahwa untuk bahasa tertentu, atau penggunaan bahasa tertentu, untuk memaksakan dirinya sebagai yang sah, dialek yang berbeda, baik kelas, regional atau etnis kelompok, harus diukur secara praktis terhadap bahasa yang sah. Tanpa dukungan dari lembaga-lembaga eksternal, dialek-dialek atau bahasa tidak resmi ini (yang didorong secara internal) tidak dapat dikenakan sebagai norma untuk wilayah lain, meskipun ada kemungkinan untuk menggunakan perbedaan-perbedaan ini sebagai dalih untuk mendeklarasikan satu superior ke yang lain. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan ini dapat dikembangkan menjadi suatu sistem untuk menentukan posisi hierarkis. Jika kita melihat, misalnya, pada penampilan bahasa visual dari seniman pop pada 1960-an, dan kritik yang menyertai karya ini, kita dapat melihat cara diskursif di sekitarnya telah berkembang dan memungkinkan penerimaannya sebagai bagian dari budaya visual resmi.

Modal -Dalam perayaan terbuka budaya populer, seni pop menyebabkan banyak kekhawatiran di antara mereka yang berada di pusat bidang produksi budaya.

'Ada pandangan luas di beberapa kalangan pada tahun 1950-an bahwa lukisan serius harus abstrak, bahwa itu adalah kemunduran bagi para seniman untuk membuat referensi ke dunia luar dengan terlibat dalam representasi atau ilusi.

Seniman Inggris Peter Phillips sedang belajar di Royal College of Art di London, sekolah seni paling bergengsi di Inggris, ditandai dengan Piagam Kerajaannya. Ketika ia pertama kali menghasilkan apa yang dikenal sebagai beberapa contoh seni pop Inggris terbaik, ia dikecam oleh tutornya. Ketidaksetujuan mereka begitu kuat sehingga Phillips terpaksa pindah dari Sekolah Melukis ke Sekolah Televisi yang kurang mulia namun populer untuk tahun terakhirnya. David Hockney yang terkenal diancam akan diusir pada waktu yang hampir bersamaan karena penolakannya untuk menyelesaikan pekerjaan tertulis (resmi). Allen Jones bernasib kurang baik

dan dikeluarkan dari kampusnya. Bandingkan sikap ini terhadap karya dengan kutipan-kutipan ini dari kritik terbaru tentang karya yang sama:

'Phillips melukis kanvas besar, Bendera Ungu, di mana ia mensintesis keterampilan praktisnya dan respons intuitifnya terhadap lukisan Italia pra-Renaissance dengan ekspresi terbuka tentang kenikmatannya terhadap pasar malam dan permainan pinball .... Motif-motif yang lebih kecil yang tergabung dalam bagian bawah lukisan ... membentuk skala waktu alternatif seperti pada potongan-potongan altar Italia awal, di mana panel-panel predella memberikan pujian naratif pada citra pusat formal yang sangat mencolok. ' Metode referensi masa lalu ini biasa terjadi dalam kritik artistik dan tampaknya memberikan wewenang pada karya dengan menyelaraskan fitur formal dengan yang sudah diterima sebagai bagian dari wacana resmi

Aturan

Publikasi seni visual, yang berhubungan dengan kerajinan membuat karya visual, selalu membawa seperangkat aturan tentang bagaimana berhasil menggunakan bahasa visual resmi dalam berbagai disiplin ilmu mereka. Tentu saja, banyak dari konvensi yang diterima ini didasarkan pada pengalaman dan merupakan pengamatan yang valid. Hal penting untuk dikenali dalam konteks bab ini adalah bahwa ada aturan yang telah diterima sebagai praktik yang sah dan digunakan dalam pendidikan dan di tempat lain sebagai norma yang menjadi tolok ukur penyimpangan diukur. Berikut adalah beberapa contoh dari teks desain grafis:

'... merek dagang yang dirancang secara efisien harus menjadi hal yang paling penting.

'... uraian tidak berguna yang secara tradisional merupakan fitur desain merek dagang yang buruk.'

'... tipografi tidak dapat diragukan lagi dapat dinilai berdasarkan kualitas artistik terlepas dari status mode mereka; dan, sebaliknya, tidak ada jumlah kesuksesan modis yang dapat mengubah penilaian ini menjadi lebih baik atau lebih buruk.

'Analogi visual yang paling jelas menggambarkan makna atau semangat kata harus dicari; misalnya, huruf O dapat menjadi setara visual dari matahari, roda, mata.

Secara umum disepakati bahwa penggunaan sosial bahasa berhutang nilai sosialnya karena diatur dalam sistem perbedaan. **Berbicara berarti mengadopsi gaya yang sudah ada dan ditandai oleh posisinya dalam hierarki gaya, yang sesuai dengan hierarki kelompok sosial.** Dalam beberapa hal, gaya / dialek yang berbeda ini

diklasifikasi dan diklasifikasi dengan menandai mereka yang menggunakannya. Foucault menunjukkan bahwa perbedaan biologis gender telah dilapis dengan serangkaian diskursif sistematis yang telah menjadi prinsip pengorganisasian dalam merekrut tenaga kerja dan mengkonsumsi dan memproduksi barang-barang - yang semuanya mengarah pada praktik yang didominasi gender. 'Pengetahuan dan Kontrol' menunjukkan Bourdieu menguraikan kompetisi tempat publik berada dipandang sebagai hadiah dan arbiter; satu di mana pesaing tidak dapat diidentifikasi dengan persaingan untuk keberhasilan komersial. Ini tentu saja benar dari pengalaman para perancang dalam bidang produksi budaya, di mana pekerjaan yang dapat diidentifikasi sebagai komersial tunduk pada berbagai tingkat cemoohan. Ini mungkin bahkan lebih intens dalam seni rupa, di mana ada keengganan untuk mengakui bahwa seni adalah kegiatan komersial. Penolakan yang dinyatakan untuk memenuhi permintaan populer ini dapat mendorong seni demi seni dan meningkatkan intensitas emosi di antara anggota komunitas artistik. Masyarakat yang saling mengagumi muncul, yang pasti disertai dengan upacara penghargaan formal sebagai hasil dari seniman berbicara kepada pembaca yang ideal

#### Fluks dan hierarki

Kondisi lain yang ditawarkan Bourdieu sebagai hal yang esensial untuk mempertahankan keabadian bahasa resmi, adalah kebutuhan akan proses penciptaan dan peninjauan berkelanjutan melalui perjuangan berkelanjutan antara berbagai otoritas dalam bidang produksi khusus. Bidang harus dalam fluks konstan untuk dapat bertahan hidup. Jadi, meskipun seseorang tidak dapat dilihat diidentifikasi dengan masalah komersial sepenuhnya, namun ada komitmen praktis untuk bidang ekonomi (periklanan, realitas yang dibangun, etos kerja) oleh dorongan konstan untuk mempertahankan status quo di pusat bidang khusus. Contoh penerimaan yang diberikan kepada karya Peter Phillips adalah bagian dari proses asimilasi tanpa akhir, yang diperlukan bagi lapangan untuk mempertahankan otoritasnya. Tumpukan batu bata milik Andre Andre akhirnya diterima ketika Galeri Tate membeli versi kedua dari karya tersebut pada tahun 1972 meskipun ada cemoohan yang mengabarkan versi pertama pada tahun 1966. Pada tahun 1976, batu bata dipamerkan bersama lukisan oleh John Constable di galeri di London. Sejarah bidang produksi budaya dipenuhi dengan contoh-contoh serupa.

Hubungan antara agen yang berbeda dalam bidang khusus (penerbit / penulis, pelukis / kurator) mengarahkan kita untuk mempertanyakan persepsi tradisional kepenulisan. Bourdieu menggambarkan ini sebagai kolektif, dengan masing-masing agen atau mitra menggunakan gagasan yang didirikan secara sosial dari mitra lainnya. Penghakiman ini adalah representasi tempat mereka dalam bidang khusus tertentu. Dia memberi kita contoh kegiatan yang jatuh di antara mulia, kegiatan budaya dan vulgar, kegiatan biasa dalam bentuk fotografi dan bioskop. Pendapat dan kontroversi yang dibagi antara kelas budidaya digunakan untuk menempatkan fotografi setengah jalan antara kutub budaya tinggi dan rendah. Posisi fotografi kemudian akan menentukan hubungan antara fotografer dan pelukis. Meskipun dapat dikatakan bahwa fotografi telah menjadi lebih dapat diterima oleh mereka yang menjadi pusat produksi budaya (sejak 1991, ketika Bourdieu menulis 'Bahasa dan Kekuatan Simbolik'), masih ada bukti keengganan untuk sepenuhnya menerima media ke dalam media seni rupa. Ini dapat dilihat melalui berbagai tingkat sumber daya di perguruan tinggi seni di seluruh Inggris, dengan beberapa perguruan tinggi menyediakan jalur yang berbeda untuk fotografer dan pembuat film / video, sementara yang lain tidak membuat ketentuan praktis sama sekali.

Perancang terkenal Paul Rand menunjukkan bahwa masih ada hierarki yang terlihat dalam praktik yang membentuk seni visual:

'Bahwa desain grafis secara umum dianggap sebagai seni minor lebih berkaitan dengan postur daripada kenyataan. Kurangnya seni besar tidak lebih lazim di kalangan desainer daripada di kalangan pelukis. Yang pasti ada perbedaan mendasar antara desain grafis dan lukisan. Tetapi perbedaan itu adalah salah satu kebutuhan dan tidak menghalangi pertimbangan bentuk atau kualitas. Itu hanya menambah lebih banyak tekanan pada kesulitan normal yang diperlukan dalam menghasilkan karya asli.

Persepsi ini dibangun di atas ideologi historis yang menunjukkan penghinaan langsung terhadap karya seni dengan nilai fungsional apa pun.

'Tidak ada yang benar-benar indah kecuali yang tidak dapat melayani apa-apa.'

Meskipun lembaga-lembaga seperti Dewan Seni di Inggris didirikan dengan tujuan membuat seni lebih mudah diakses oleh semua kelas, Paul Willis menunjukkan bahwa:

'Dewan Seni menarik diri segera dari tempat konsumsi populer.'

Namun, Willis juga menunjukkan bahwa budaya tinggi ini tidak dapat mengabaikan budaya rendah.

Budaya "elit dan resmi" tidak dapat lagi berharap untuk menjajah, mendominasi atau mengandung kehidupan sehari-hari karena sudah ada sesuatu di sana yang tumbuh dari sumber dayanya sendiri - sebuah produksi makna dan produksi budaya biasa yang sekarang penuh dengan implikasi bagi seluruh masyarakat.

Mampu mengenali dan menggunakan Bahasa yang Sah tidak harus memberdayakan pembicara atau artis tanpa persyaratan lain. Kata-kata itu sendiri tidak memiliki kekuatan kecuali jika pengguna 'berwenang' untuk menggunakannya.

Bahasa resmi

Jelaslah bahwa kondisi sosial dan ritual sosial berpengaruh pada penggunaan bahasa. Ini adalah prinsip drama bahwa sifat tindakan harus konsisten dengan sifat lingkungan. Fenomena ini tentu dapat diamati dalam lembaga-lembaga, yang disebutkan sebelumnya, yang perannya adalah untuk memaksakan, membela dan memberi sanksi bahasa yang sah. Teater ceramah memberikan contoh yang sangat baik dari pengamatan Burke tentang drama. Teater, podium, buku-buku adalah semua instrumen wacana resmi yang dianggap layak untuk diterbitkan. Kuliah diberikan sebagai sah, bukan dengan dipahami, tetapi dengan disampaikan oleh orang yang berwenang dan berlisensi (berkualifikasi) dalam situasi yang sah. Satu gagasan yang sangat bagus dalam menyoroti ini adalah apa yang disebut Bourdieu 'tindakan ajaib'. Ini digambarkan sebagai upaya, dalam lingkup tindakan sosial, untuk bertindak melalui kata-kata di luar batas otoritas yang didelegasikan. **Seni visual penuh dengan contoh-contoh aksi magis, di mana semiotika pejabat dan perusahaan telah dengan terampil digunakan untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan individu.**

'Misalkan, misalnya, saya melihat sebuah kapal di atas sediaan, berjalan dan menumbuk botol yang tergantung di batangnya, menyatakan "Saya menamai kapal ini Tuan Stalin" dan untuk ukuran yang baik menendang kekangan, tetapi masalahnya adalah, saya bukan orang yang dipilih untuk menyebutkan namanya.'<sup>21</sup>

B S Habitus adalah kehendak bebas

B S Habitus dapat dibentuk oleh Aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang tampaknya tidak penting, seperti cara melakukan sesuatu atau bahasa tubuh, misalnya, dan gambar-gambar yang kita saksikan setiap hari

B S. Bourdieu menunjukkan bahwa untuk bahasa tertentu, atau penggunaan bahasa tertentu, untuk memaksakan dirinya sebagai yang sah, dialek yang berbeda, baik kelas, regional atau etnis kelompok, harus diukur secara praktis terhadap bahasa yang sah

B S budaya tinggi yang dianggap barat adalah budaya yang dibentuk dari pendidikan dan bukan yang sifatnya tradisional

B S. Penolakan yang dinyatakan untuk memenuhi permintaan populer ini dapat mendorong seni demi seni dan meningkatkan intensitas emosi di antara anggota komunitas artistik.

[https://www.youtube.com/watch?v=WvzahvBpd\\_A](https://www.youtube.com/watch?v=WvzahvBpd_A) habitous

